



PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN DARING DAN LURING

Alisa, J¹⁾, Pratama, N. N²⁾

¹⁾²⁾SMA Negeri 25 Kota Bandung

Received June 2021

Accepted August 2021

Published October 2021

Abstrak

Permasalahan di penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa saat pembelajaran daring yang menimbulkan kejenuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dari hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi baik dalam kondisi pembelajaran daring dengan pembelajaran luring di kelas XI IPA dan XI IPS di SMA Negeri 25 Bandung, dengan menggunakan metode Diskusi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Dengan bentuk penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 36 siswa kelas XI IPA 1 dan 36 siswa di XI IPS 2. Berdasarkan analisis data yang diperoleh terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi dengan menerapkan metode diskusi diperoleh kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II pada setiap pertemuannya, peningkatan tersebut jauh lebih signifikan ketika pembelajaran dilaksanakan dengan luring ketimbang pembelajaran daring. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil observasi, hasil tes siswa, catatan lapangan, dan wawancara. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran luring jika dilihat dari hasil tes telah mengalami peningkatan dari 55,6% yang mencapai KKM menjadi 83,3% siswa yang mencapai nilai KKM, dibanding dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran daring yang mengalami peningkatan hanya sebesar 32,5% menjadi 38,9%. Artinya pembelajaran luring dengan metode diskusi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebesar 27,7% sedangkan pembelajaran daring hanya mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebesar 6,4% saja.

Kata Kunci: Diskusi, Hasil Belajar, Pembelajaran Ekonomi

Abstract

The problem in this study is the low critical thinking ability of students when learning online which causes student saturation in participating in learning. This study aims to describe students' critical thinking skills from student learning outcomes in economics learning both in conditions of online learning and offline learning in class XI IPA and XI IPS at SMA Negeri 25 Bandung, using the Discussion method. This research is a type of descriptive research. The form of the research is collaborative classroom action research. The sample in this study consisted of 36 students in class XI IPA 1 and 36 students in XI IPS 2. Based on the analysis of the data obtained on student learning outcomes in economics learning by applying the discussion method, students' critical thinking skills increased significantly from cycle I to cycle I. Cycle II at each meeting, the increase was much more significant when learning was carried out offline rather than online learning. This increase can be seen from the results of observations, student test results, field notes, and interviews. The critical thinking ability of students in offline learning when viewed from the test results has increased from 55.6% who achieved the KKM to 83.3% of students who achieved the KKM score, compared to the critical thinking ability of students in online learning which experienced an increase of only 32, 5% to 38.9%. This means that offline learning with the disc method is able to increase critical thinking skills by 27.7%, while online learning is only able to increase critical thinking skills by 6.4%.

Keywords: Discussion, Learning Outcomes, Economic Learning

PENDAHULUAN

Mulai pertengahan maret tahun 2020, kegiatan belajar-mengajar diganti melalui sistem daring atau yang lebih dikenal dengan istilah daring, dan meniadakan kegiatan pembelajaran tatap muka langsung di sekolah. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kerumunan yang berpotensi mempercepat penyebaran virus (Hafida, dkk, 2020). Kegiatan pembelajaran daring menyebabkan motivasi belajar menurun karena siswa

terbiasa mengikuti pembelajaran secara langsung dan berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Pembelajaran daring menimbulkan keterbatasan bagi siswa maupun bagi guru itu sendiri, siswa terbiasa bertanya dan diberikan respon langsung oleh gurunya. Selain itu, siswa terbiasa berdiskusi dengan temannya apabila ada materi yang tidak dipahami, namun ketika adanya *social distancing* ini siswa cenderung kebingungan dalam belajar.

Melalui wawancara yang dilakukan kepada guru-guru di SMA Negeri 25 Bandung bahwa selama pembelajaran daring, motivasi belajar siswa cenderung rendah, seperti terlambat mengerjakan tugas, tidak mengisi absensi, tidak menyalakan kamera ketika sedang *synchronous* melalui *zoom meeting* dengan itu guru tidak dapat mengetahui siswa tersebut memperhatikan atau tidak. Sedangkan dari sisi siswa menyatakan bahwa selama pembelajaran daring siswa tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh gurunya karena tidak adanya interaksi langsung, guru cenderung memberikan materi hanya melalui *google classroom* dengan mengunggah modul saja tanpa ada penjelasan lebih lanjut maupun metode pembelajaran yang memicu pemecahan masalah, sehingga motivasi siswa cenderung rendah ketika pembelajaran daring. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti selaku guru mata pelajaran ekonomi ingin mencoba untuk mengubah metode pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak menimbulkan kejenuhan.

Hasil belajar dari nilai diatas KKM menggambarkan seorang siswa telah berhasil dalam proses belajarnya. Dalam mencapai hasil belajar yang optimal perlu dibekali wawasan dalam berpikir yang logis dan kritis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hallatu, 2017). Pendidikan memiliki tujuan yaitu salah satunya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Kazempour, 2013). Hal itu dapat dilihat dari data hasil belajar pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pembelajaran Daring Kelas XI IPS 2

Kelas	KKM	Frekuensi	Persentase (%)
XI IPS 2	<78	25	69,4
	>78	11	30,6
	Jumlah	36	100

Sumber: Data Pra Penelitian

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pembelajaran Luring Kelas XI IPA 1

Kelas	KKM	Frekuensi	Persentase (%)
XI IPA 1	<78	15	41,6
	>78	21	58,4
	Jumlah	36	100

Sumber: Data Pra Penelitian

Berdasarkan Tabel 1 dan 2, terdapat rendahnya hasil belajar siswa selama pembelajaran daring yang menunjukkan rendahnya berpikir kritis. Hasil belajar siswa pembelajaran daring pada pelajaran ekonomi di XI IPS 2 menunjukkan frekuensi siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu memiliki nilai di bawah 78 adalah sebanyak 25 siswa. Hal ini tentunya menjadi masalah bagi pembelajaran yang tidak sesuai dengan harapan frekuensi siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM lebih sedikit. Sedangkan hasil belajar siswa pembelajaran luring pada pelajaran ekonomi di XI IPA 1 menunjukkan frekuensi siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu sebanyak 15 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM.

Menurut Suryosubroto (dalam Trianto 1997:179), diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok, untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Metode diskusi memungkinkan siswa belajar dengan kelompok untuk saling berdiskusi dan bersaing dan menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar. Dengan adanya metode diskusi akan mendorong siswa berpikir sistematis dengan menghadapkan dengan masalah-masalah yang akan dipecahkan bersama. Selain itu siswa juga dapat bertukar pikiran dengan teman-temannya, menyampaikan informasi, dan menerima informasi. Dengan menggunakan metode diskusi siswa dapat aktif, bekerja sama dengan kelompok dan berpikir kritis siswa dapat meningkat.

Perkembangan teknologi informasi memiliki pengaruh besar terhadap perubahan dalam setiap bidang. Salah satunya ialah perubahan pada bidang pendidikan. Teknologi dapat dimanfaatkan dalam kegiatan proses belajar mengajar, yang dapat dikatakan merupakan pergantian dari cara konvensional menjadi ke modern. (Gheytsi, Azizifar & Gowhary (dalam Khusniah dan Hakim, 2019:21) menyebutkan bahwa beberapa penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya teknologi memberikan banyak pengaruh positif terhadap pembelajaran. Internet telah dipadukan menjadi sebuah alat yang digunakan untuk melengkapi aktivitas pembelajaran (Martins,2015). Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar

yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Sofyana & Abdul, 2019:82).

Ada beberapa aplikasi juga dapat membantu kegiatan belajar mengajar, misalnya whatsapp, zoom, web blog, edmodo dan lain-lain. Pemerintah juga mengambil peran dalam menangani ketimpangan kegiatan belajar selama pandemi Covid-19 ini. Melansir laman resmi Kemendikbud RI, ada 12 platform atau aplikasi yang bisa diakses pelajar untuk belajar di rumah yaitu (1) Rumah belajar; (2) Meja kita; (3) Icando; (4) IndonesiAx; (5) *Google for education*; (6) Kelas pintar; (7) *Microsoft office 365*; (8) *Quipper school* (9) Ruang guru; (10) Sekolahmu; (11) Zenius; (12) Cisco webex.

Tantangan dari adanya pembelajaran daring salah satunya adalah keahlian dalam penggunaan teknologi dari pihak pendidik maupun peserta didik. Dabbagh (dalam Hasanah, dkk., 2020:3). menyebutkan bahwa ciri-ciri peserta didik dalam aktivitas belajar daring atau secara *online* yaitu, semangat belajar: Semangat pelajar pada saat proses pembelajaran kuat atau tinggi guna pembelajaran mandiri. Ketika pembelajaran daring kriteria ketuntasan pemahaman materi dalam pembelaran ditentukan oleh pelajar itu sendiri. Pengetahuan akan ditemukan sendiri serta siswa harus mandiri. Sehingga kemandirian belajar tiap siswa menjadikan perbedaan keberhasilan belajar yang berbeda-beda. Literasi terhadap teknologi: Selain kemandirian terhadap kegiatan belajar, tingkat pemahaman pelajar terhadap pemakaian teknologi. Ketika pembelajaran *online/daring* merupakan salah satu keberhasilan dari dilakukannya pembelajaran daring. Sebelum pembelajaran daring/*online* siswa harus melakukan penguasaan terhadap teknologi yang akan digunakan. Alat yang biasa digunakan sebagai sarana pembelajaran *online/daring* ialah komputer, *smartphone*, maupun laptop. Perkembangan teknologi di era 4.0 ini menciptakan bayak aplikasi atau fitur-fitur yang digunakan sebagai sarana pembelajaran daring/*online*. Kemampuan berkomunikasi interpersonal: Dalam ciri-ciri ini pelajar harus menguasai kemampuan berkomunikasi dan kemampuan interpersonal sebagai salah satu syarat untuk keberhasilan dalam pembelajaran daring. Kemampuan interpersonal dibutuhkan guna menjalin hubungan serta interaksi antar pelajar lainnya. Sebagai makhluk sosial tetap membutuhkan interaksi dengan orang lain meskipun pembelajaran *online* dilaksanakan secara mandiri. Maka dari itu kemampuan interpersonal dan kemampuan dalam komunikasi harus tetap dilatih dalam kehidupan bermasyarakat. Berkolaborasi: Memahami dan memakai pembelajaran interaksi dan kolaborasi. Pelajar harus mampu berinteraksi antar pelajar lainnya ataupun dengan dosen pada sebuah forum yang telah disediakan, karena dalam pembelajaran daring yang melaksanakan adalah pelajar itu sendiri. Interaksi tersebut diperlukan terutama ketika pelajar mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain hal tersebut, interaksi juga perlu dijaga guna untuk melatih jiwa sosial mereka. Supaya jiwa individualisme dan anti sosial tidak terbentuk didalam diri pelajar. Dengan adanya pembelajaran daring juga pelajar mampu memahami pembelajaran dengan kolaborasi. Pelajar juga akan dilatih supaya mampu berkolaborasi baik dengan lingkungan sekitar atau dengan bermacam sistem yang mendukung pembelajaran daring. Keterampilan untuk belajar mandiri: Salah satu karakteristik pembelajaran daring adalah kemampuan dalam belajar mandiri. Belajar yang dilakukan secara mandiri sangat diperlukan dalam pembelajaran daring. Karena ketika proses pembelajaran, pelajar akan mencari, menemukan sampai dengan menyimpulkan sendiri yang telah ia pelajari. “Pembelajaran mandiri merupakan proses dimana siswa dilibatkan secara langsung dalam mengidentifikasi apa yang perlu untuk dipelajari menjadi pemegang kendali dalam proses pembelajaran” (Kirkman dalam Hasanah,2020). Ketika belajar secara mandiri, dibutuhkan motivasi sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran secara daring.

Istilah luring adalah kepanjangan dari “luar jaringan” sebagai pengganti kata *offline*. Kata “luring” merupakan lawan kata dari “daring”. Dengan demikian, pembelajaran luring dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung jaringan internet. Widyaastuti (2021:37) menyatakan bahwa: Sistem pembelajaran luring (luar jaringan) artinya pembelajaran dengan memakai media, seperti buku, modul, bahan ajar cetak dan sebagainya. Jika peserta didik menulis artikel atau mengerjakan tugas di *Microsoft Word* dan tidak menyambungkannya dengan jaringan internet, maka itu adalah contoh aktivitas luring dan Jika siswa melakukan *offline conference* dengan bertemu secara langsung tanpa menggunakan internet, hal itu adalah contoh aktivitas luring. “Teknis pelaksanaan Luring di masa pandemi saat ini, pembelajaran siswa bisa dikelompokkan kurang lebih dari 10 orang. Dengan cara guru jemput bola atau terjun langsung mendatangi rumah siswa” Widyaastuti (2021:38). Teknis penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (KBM) tetap mempertahankan SKB empat menteri. SKB empat menteri ini Kemendikbud, Kemenag, Kemendagri dan Kemenkes. Jadi bagi wilayah di luar zona hijau dilarang pembelajaran tatap muka, prinsip belajar dari rumah ini tentunya dilaksanakan, kaitan dengan keselamatan dan kesehatan siswa, guru dan kepala sekolah itu menjadi faktor utama dalam belajar dari rumah siswa dalam melaksanakan pembelajaran harus bermakna.

Tentu dinas memberikan arahan kepada guru harus melakukan visit ke wilayah dimana ia mengajar. Pengelompokan pembelajaran siswa dengan guru mendatangi lokasi belajar atau rumah siswa tentu tetap mematuhi protokol kesehatan. Misalkan dalam satu kelompok belajar tidak lebih dari 10 orang, dalam menjaga sisi kesehatan dan keselamatan semua. Widyaastuti (2021:39) menyatakan: Metode pembelajaran luring adalah

sebagai berikut: Semua peserta dalam satu lokasi atau ruang yang sama, hadir secara fisik, Tidak menggunakan teknologi jaringan dalam komunikasi. Adapun teknis yang dilakukan yaitu dengan membuat panduan-panduan yang diedarkan masing-masing jenjang sekolah, terutama kaitan seperti apa pelaksanaan pembelajaran daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan).

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Secara Luring dan Daring

Berikut beberapa kelebihan dan kekurangan pembelajaran secara luring dan daring adalah sebagai berikut:

- a) Jarak dalam praktek pembelajaran Pembelajaran Secara Daring: Tidak ada kebutuhan fisik seperti ruang kelas. Guru dan murid dipermudah karena bisa belajar dan mengajar di mana saja dan kapan saja meskipun dalam jarak yang jauh. Pembelajaran Secara Tatap muka: Membutuhkan ruang kelas secara fisik. Guru dan murid harus bertemu, bertatap muka di tempat dan waktu yang sama. Artinya jarak harus dekat demi untuk menumbuhkan ilmu, etika dan psikologis murid dan guru.
- b) Waktu pembelajaran Pembelajaran Secara Daring: Bagi murid lebih luwes dan dinamis mengatur waktu. Murid dapat belajar kapan saja. Tentu saja hal tersebut bisa menguntungkan bagi murid yang tidak tidak memungkinkan dan tidak punya banyak waktu untuk datang ke kelas secara fisik. Pembelajaran Secara Tatap muka: Dalam pembelajaran dibutuhkan berkumpul dalam waktu yang sama. Guru dan murid harus hadir dalam ruang kelas pada waktu yang sama. Otomatis dibutuhkan kedisiplinan mengikuti pembelajaran di kelas.
- c) Kemandirian dalam pembelajaran Pembelajaran Secara Daring: Pembelajaran daring atau sistem *online* internet membuat para murid untuk belajar mandiri. Murid dapat mengatur sendiri dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Pembelajaran Secara Tatap Muka: Kemandirian pada kelas tradisional masih kurang jika dibandingkan kelas *online*. Belajar pada kelas tradisional cukup mengikat. Murid kadang harus dipaksa guru untuk memperhatikan dan fokus pelajaran. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran untuk belajar dan memperoleh ilmu.
- d) Standarisasi materi pembelajaran Pembelajaran Secara daring: Sampai saat ini pembelajaran secara *online* di negara kita belum ada standar atau kurikulum yang baku untuk materi yang diberikan kepada para pelajar. Pun demikian secara rata-rata universitas yang menawarkan kuliah *online*, belum pasti dalam hal jaminan mutu kualitas atau akreditasi untuk kuliah. Untuk pembelajaran secara tradisional, tatap muka terutama di sekolah dan universitas, jelas sudah ada kurikulum dan akreditasi untuk menjamin mutu dan standar materi ajar. Untuk para pengajarnya pun ada standar dan sertifikasi, sehingga lebih ada jaminan untuk ketrampilan dan kapasitasnya sebagai pendidik.
- e) Fokus atau tidak fokus Pembelajaran Secara Daring: Seringkali murid diberikan tugas lewat *handphone* dalam aplikasi media kebanyakan tidak fokus mengerjakan. Mereka disaat bersamaan *chatting* dengan lainnya atau sejenisnya. Pembelajaran Secara tradisional, tatap muka: Murid fokus mengerjakan tugas karena di dampingi guru dan mengerjakannya tanpa gangguan alat komunikasi lainnya. Juga aturan standar di kelas membantu murid fokus pembelajaran.

Dalam menganalisis situasi yang didasarkan fakta, bukti sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Berpikir kritis juga meruapakan kemampuan dalam mengembangkan serta menjelaskan argumen dari data yang disusun menjadi suatu keputusan atau ide yang kompleks (Shriner, 2006). Pemikir kritis mampu menganalisis data atau informasi dengan cara yang tersusun sistematis berdasarkan logika dalam menyelidiki sebuah data atau fakta, selama ini pemikir kritis tidak begitu saja menerima pernyataan yang benar karena orang menganggap kebenarannya pernyataan tersebut (Hendra, 2013). Kemampuan berpikir kritis merupakan kecakapan dalam berpikir reflektif serta memiliki alasan pada sesuatu yang dipercaya. Ennis (2011) berpendapat bahwa berpikir kritis pada dasarnya tergantung pada dua disposisi. Pertama, perhatian untuk “bisa melakukannya dengan benar” sejauh mungkin dan kepedulian untuk menyajikan posisi jujur dan kejelasan. Kedua, tergantung pada proses evaluasi (menerapkan kriteria untuk menilai kemungkinan jawaban), baik secara proses implisit maupun eksplisit. Menurut Fisher (2009: 4) memberikan definisi mengenai berpikir kritis bahwa berpikir kritis adalah mode berpikir – mengenai hal, substansi atau masalah apa saja – di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.

Belajar adalah seperangkat yang mengubah sifat stimulus dari lingkungan menjadi beberapa tahap pengolahan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kapasitas yang baru (Wahyudin dkk, 2007). Menurut Dimiyati & Mudjiono (1999), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Kingsley dalam Sudjana (2005) membagi 3 macam hasil belajar: 1) Keterampilan dan kebiasaan; 2) Pengetahuan dan pengertian; dan 3) Sikap dan cita-cita. Menurut Rantika & Abdullah (2015) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: 1) Faktor jasmani; dan 2) Faktor psikologi. Faktor eksternal meliputi: 1) Faktor keluarga; 2) Faktor sekolah; dan 3) Faktor masyarakat. Menurut Djamarah

(2010) terdapat indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam menyatakan hasil belajar seseorang adalah: 1) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok; 2) Perilaku yang digariskan dalam pengajaran khusus (TPK) telah dicapai peserta didik baik secara individu maupun kelompok.

Secara lebih praktis, hasil belajar juga dimaksudkan untuk mengungkapkan kemampuan siswa dalam bentuk angka-angka sebagaimana pendapat (Achdiyat & Utomo, 2018) bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka setelah menjalani proses pembelajaran. Penggunaan angka pada hasil tes tertentu dimaksudkan untuk mengetahui daya serap siswa setelah menerima materi pelajaran (Isnaini dkk., 2016).

Menurut Usman & Setiawati (1993: 124), metode diskusi adalah suatu cara menyampaikan pelajaran dimana guru bersama-sama murid mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi. Para siswa dihadapkan pada suatu masalah, dan yang didalam pemecahan masalah alternatif. Dari bermacam-macam kesimpulan dikemukakan satu jawaban yang logis dan tepat jawaban ini melalui mufakat dan mempunyai argumentasi yang kuat. Metode diskusi digunakan dalam rangka pembelajaran kelompok atau kerja kelompok yang didalamnya melibatkan beberapa orang murid untuk menyelesaikan pekerjaan tugas atau permasalahan. Sering pula metode ini disebut sebagai salah satu metode yang menggunakan pendekatan CBSA atau keterampilan proses. Kegiatan diskusi ini dapat dilaksanakan dalam kelompok kecil (3-7 peserta), kelompok sedang (8-12 peserta), kelompok besar (13-40 peserta) ataupun diskusi kelas. Diskusi kelompok kecil lebih efektif daripada diskusi kelompok besar atau diskusi kelas. Kegiatan diskusi dipimpin oleh seorang ketua atau moderator untuk mengatur pembicaraan cara mencapai target (Anita, 2009:52).

Menurut Arief A (dalam Masni, 2013) keunggulan metode diskusi yaitu (1) suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirnya kepada masalah yang sedang didiskusikan; (2) dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar, dan sebagainya; (3) kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa karena mereka mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan; (4) siswa dilatih belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah; (5) membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik; (6) tidak terjebak ke dalam pikiran individu yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif. Menurut Arikunto (2002), penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti bekerjasama dengan rekan sejawat dan dosen. Rekan sejawat dan dosen sebagai observer yang tugasnya untuk mengamati kegiatan pembelajaran dan memberikan kritik dan saran atas pembelajaran yang dilakukan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPS 2 Peminatan dan XI IPA 1 Lintas Minat di SMA Negeri 25 Bandung. Siswa yang diteliti merupakan angkatan tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa XI IPS 2 sebanyak 36 siswa dan XI IPA 1 sebanyak 36 siswa terdiri atas laki-laki 16 orang dan perempuan 20 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2021. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti selaku guru mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS 2 Peminatan dan XI IPA 1 Lintas Minat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran dengan hasil belajar yang diharapkan dapat meningkat dan untuk membandingkan hasil belajar kedua kelas tersebut dengan metode pembelajaran yang sama. Penelitian ini menerapkan pembelajaran metode diskusi dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus penelitian tindakan kelas. Setiap siklus dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan penelitian yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi siklus I dapat disimpulkan belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan. Berbeda dengan siklus sebelumnya, pada siklus II telah dapat dilihat peningkatannya dan mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal. Berikut ini jbaran data pada masing-masing siklus.

Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan pembelajaran *full* daring, pada 16 Agustus 2021 di kelas XI IPS 2 dan 21 Oktober 2021 pembelajaran luring di kelas XI IPA 1. Dimana pertemuan berlangsung selama 1 jam pelajaran (1 x 60 menit) pada jam 07:00 – 08:00. Perencanaan siklus I meliputi: a) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; b) Menyiapkan instrumen penelitian; c) Mempersiapkan media dan sumber belajar; d) Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran ekonomi mengenai kesiapan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan siklus I meliputi: Kegiatan Pembuka ada beberapa tahap yaitu: 1) Guru memberikan salam, dilanjutkan berdoa; 2) Guru melakukan presensi; 3) Guru memberikan apersepsi dan motivasi; 4) Guru menyampaikan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan menggunakan *power point*; 5) Guru menyampaikan skenario pembelajaran yaitu *problem based learning*; 6) Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok. Kegiatan Inti ada beberapa fase yaitu: Fase 1, memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik. Fase 2, mengorganisir peserta didik

untuk belajar. Fase 3, membantu investigasi mandiri dan kelompok. Fase 4, mengembangkan dan mempresentasikan hasil. Kegiatan penutup meliputi: 1) Guru melakukan evaluasi; 2) Guru menyimpulkan materi yang dilanjutkan dengan refleksi; 3) Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya; 4) Guru menutup pelajaran dengan salam. Hasil observasi di kelas pembelajaran daring di XI IPS 2 adalah terdapat beberapa siswa yang sudah berani mengemukakan pendapatnya secara individu, namun masih banyak siswa yang malu menjawab jika diberikan pertanyaan langsung. Namun, setelah pembelajaran semakin berjalan, mengalami perubahan yang lebih baik. Siswa sudah mulai terbuka dan menjadi lebih berani mengemukakan pendapatnya. Sedangkan pembelajaran luring di kelas XI IPA 1 adalah siswa cenderung aktif namun masih perlu penguatan agar tidak keluar konteks materi dan lebih berani mengemukakan pendapat. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil tes dapat dilihat pada tabel 3 dan 4 berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Siswa Siklus I Pembelajaran Daring Kelas XI IPS 2

Kelas	KKM	Frekuensi	Persentase (%)
XI IPS 2	<78	24	67,5
	>78	12	32,5
	Jumlah	36	100

Sumber: Data Pra Penelitian

Tabel 4. Hasil Tes Siswa Siklus I Pembelajaran Luring Kelas XI IPA 1

Kelas	KKM	Frekuensi	Persentase (%)
XI IPA 1	<78	16	44,4
	>78	20	55,6
	Jumlah	36	100

Sumber: Data Pra Penelitian

Tabel 3 mengenai hasil tes siswa menunjukkan bahwa nilai siswa pada siklus I masih belum optimal dan jauh dari kriteria keberhasilan yang ditentukan. Jika dilihat berdasarkan nilai KKM ekonomi SMA Negeri 25 Bandung, di kelas XI IPS 2 dengan pembelajaran daring hanya 12 siswa atau sekitar 32,5% dari total jumlah siswa kelas XI IPS 2 yang mampu mencapai nilai diatas 78, sedangkan 24 siswa lainnya atau sekitar 67,5% mendapatkan nilai di bawah nilai KKM. Sedangkan untuk kelas XI IPA 1 dengan pembelajaran luring hanya 20 siswa atau sekitar 55,6% dari total jumlah siswa XI IPA 1 yang mampu mencapai nilai diatas 78. Berdasarkan hasil observasi siklus I, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan selama menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Permasalahan tersebut bersumber dari guru dan siswa, sehingga memberikan dampak terhadap situasi dan kondisi kelas selama pembelajaran. Selama kegiatan refleksi, peneliti bersama guru kolaborator merumuskan permasalahan tersebut dan berusaha mencari solusi terbaik sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik pada siklus selanjutnya.

Pelaksanaan tindakan siklus II merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Terdapat beberapa hal yang mengalami perbaikan demi mencapai hasil yang diharapkan. Siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan pada tanggal 23 Agustus 2021 pembelajaran daring untuk kelas XI IPS 2 dan tanggal 28 Oktober 2021 pembelajaran luring untuk kelas XI IPA 1. Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus II. Perencanaan siklus II meliputi: a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); b) Menyiapkan instrumen penelitian; c) Mempersiapkan media dan sumber belajar; d) Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran ekonomi mengenai kesiapan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan siklus II meliputi: Kegiatan Pembuka ada beberapa tahap yaitu: 1) Guru memberikan salam, dilanjutkan berdoa; 2) Guru melakukan presensi; 3) Guru memberikan apersepsi dan motivasi; 4) Guru menyampaikan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan menggunakan *power point*; 5) Guru menyampaikan skenario pembelajaran yaitu model *problem based learning*; 6) Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok. Kegiatan Inti ada beberapa fase yaitu: Fase 1, memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik. Fase 2, mengorganisir peserta didik untuk belajar. Fase 3, membantu investigasi mandiri dan kelompok. Fase 4, mengembangkan dan mempresentasikan hasil. Kegiatan penutup meliputi: 1) Guru melakukan evaluasi; 2) Guru menyimpulkan materi yang dilanjutkan dengan refleksi; 3) Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya; 4) Guru menutup pelajaran dengan salam. Hasil observasi pembelajaran daring di kelas XI IPS 2 adalah masih banyak siswa yang pasif tidak terlibat pembelajaran dan juga masih banyak siswa yang malu menjawab jika diberikan pertanyaan langsung. Hal ini dikarenakan terjadi kesalahan teknis sehingga perlu mengubah metode pembelajarannya. Sedangkan hasil observasi pembelajaran luring di kelas XI IPA 1 adalah siswa jauh lebih aktif dan banyak siswa berani mengemukakan pendapat. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil tes dapat dilihat pada tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Hasil Tes Siswa Siklus II Pembelajaran Daring Kelas XI IPS 2

Kelas	KKM	Frekuensi	Persentase (%)
XI IPS 2	<78	22	61,1%
	>78	14	38,9%
	Jumlah	36	100

Sumber: Hasil Data Penelitian

Tabel 6. Hasil Tes Siswa Siklus II Pembelajaran Luring Kelas XI IPA 1

Kelas	KKM	Frekuensi	Persentase (%)
XI IPA 1	<78	6	16,7
	>78	30	83,3
	Jumlah	36	100

Sumber: Hasil Data Penelitian

Tabel 5 dan 6 mengenai hasil tes siswa menunjukkan bahwa nilai siswa pada siklus II peningkatan yang cukup signifikan antara siklus I dan siklus II, terlebih peningkatan yang lebih signifikan terjadi di kelas XI IPA 1 dengan pembelajaran luring. Secara umum hasil belajar siswa pada siklus II sudah cukup baik dan mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, terlebih untuk kelas XI IPA dengan pembelajaran luring. Hasil observasi mengenai keterlaksanaan pembelajaran ekonomi dengan model pembelajaran berbasis masalah sudah berjalan dengan baik dan sesuai urutan RPP, hanya saja dikelas XI IPS 2 dengan menggunakan pembelajaran daring ada kendala yang mengharuskan merubah RPP yang sebelumnya sudah dirancang. Hasil tes siswa juga telah mengalami peningkatan yang signifikan di kelas XI IPA 1 dengan pembelajaran luring mencapai 83,3%. Secara umum pembelajaran ekonomi dengan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis telah mencapai tujuan yang diinginkan. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap selama 2 pertemuan. Jika harus dilakukan evaluasi, kemampuan guru dalam mengelola kelas masih perlu diperbaiki, terutama dalam manajemen waktu. Guru harus bersikap lebih tegas. Pemilihan video dan gambar sudah lebih baik dan lebih mudah dipahami siswa.

Tabel 7. Komparasi Skor Hasil Belajar Daring dan Luring

Keterangan (KKM)	Skor Hasil Belajar Daring			Skor Hasil Belajar Luring		
	Siklus I	Siklus II	Selisih	Siklus I	Siklus II	Selisih
<78	67,5%	61,1%	-6,4%	44,40%	16,7%	-27,70%
>78	32,5%	38,9%	6,4%	55,60%	83,3%	27,70%
Jumlah	100%	100%	0%	100%	100%	0%
Jumlah Siswa	36	36	0	36	36	0
Skor Rata-rata	79,56	80,12	0,56	81,46	83,84	2,38

Sumber: Hasil Data Penelitian

Pembelajaran ekonomi dengan menerapkan metode diskusi dan pembelajaran luring terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Negeri 25 Bandung, hal ini dapat dilihat dari hasil tes siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I kemampuan berpikir kritis siswa masih di bawah kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, dapat dilihat dari penilaian terhadap setiap indikator yang dilakukan peneliti dan guru sebagai *observer*. Terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada siklus II, karena hampir setiap indikator kemampuan berpikir kritis telah mengalami peningkatan dan mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Hasil tes siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Skor hasil belajar XI IPS 1 dengan pembelajaran daring, pada siklus I menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebesar 67,5%, sedangkan bagi siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebesar 32,5%. Siklus ke II pada pembelajaran daring menunjukkan peningkatan skor hasil belajar. Siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM menurun menjadi 61,1%, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM terjadi kenaikan menjadi 38,9%. Pembelajaran luring yang dilakukan oleh XI IPA 1 saat siklus I menunjukkan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebesar 44,4%, sedangkan bagi siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebesar 55,6%. Pada pembelajaran luring siklus II menunjukkan peningkatan skor hasil belajar secara signifikan. Siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebesar 16,7%, sedangkan bagi siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebesar 83,3%. Sehingga terjadi peningkatan yang signifikan

terhadap tingkat berpikir kritis siswa dengan metode diskusi secara luring dibandingkan pembelajaran daring. Selisih pembelajaran daring siklus I dan siklus II diperoleh sebesar 6,4%, sedangkan untuk pembelajaran luring siklus I dan siklus II diperoleh sebesar 27,7%. Skor rata-rata nilai kelas XI IPS 2 pada siklus I sebesar 79,56, dan siklus II diperoleh sebesar 80,12 dengan selisih 0,56. Pada pembelajaran luring siklus I diperoleh skor rata-rata nilai 81,46, pada siklus ke II mengalami kenaikan skor rata-rata sebesar 83,84 dengan selisih 2,38.

Selama penelitian, peneliti mengumpulkan data berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi, hasil tes siswa, catatan lapangan, dan wawancara. Terdapat beberapa hal yang peneliti temukan pada saat pelaksanaan tindakan, antara lain:

1. Pembelajaran luring lebih mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ketimbang pembelajaran daring.
2. Penerapan metode diskusi dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Metode diskusi dapat berjalan efektif apabila dilaksanakan minimal 2 jam pelajaran, karena pada pembelajaran seperti ini kegiatan siswa bukan hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mengamati gambar dan video, serta berkelompok untuk berdiskusi menyelesaikan masalah yang disajikan.
4. Metode diskusi dapat memudahkan siswa memahami materi pelajaran, karena siswa bukan hanya diajak mendengarkan, tetapi juga mengamati gambar dan video, bahkan diajak untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang relevan dengan materi pelajaran.
5. Kegiatan diskusi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa, sehingga hasil diskusi bisa lebih beragam, karena bukan hanya berasal dari satu pikiran siswa.
6. Hampir semua siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang sama, namun terdapat beberapa siswa yang memang terlihat lebih unggul dibandingkan siswa lainnya.
7. Meneliti kemampuan berpikir kritis siswa SMA ternyata bukan hal mudah, karena cara berpikir mereka masih sederhana, sehingga peneliti perlu menyesuaikan kriteria berpikir kritis dengan standar kemampuan berpikir siswa SMA.

Penelitian ini memang masih jauh dari kata sempurna. Dasar penelitian ini karena peneliti menyadari keterbatasan yang ada meskipun sudah diusahakan dengan semaksimal mungkin. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

1. Penelitian ini hanya dilaksanakan selama 2 siklus, sehingga rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa masih belum maksimal, meskipun sudah mencapai kriteria keberhasilan.
2. Penelitian ini dilaksanakan ketika sedang dalam kondisi pandemi Covid-19 yang membutuhkan tenaga ekstra.
3. Peneliti masih mengalami keterbatasan dalam wawasan dan pengetahuan terkait penelitian ini. Beruntung sebab peneliti dibimbing oleh guru ekonomi yang lainnya dan dosen mitra yang selalu memberikan bimbingan dan arahnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan penelitian bahwa upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi dapat dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah metode diskusi. Siswa bekerja dalam kelompok diajak untuk mengamati berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat kemudian mencari solusi dari permasalahan yang terjadi tersebut. Pemberian LKPD yang berisi mengenai berbagai permasalahan ekonomi yang terjadi di masyarakat akan membantu melatih kemampuan berpikir kritis mereka dalam penyelesaian masalah, terutama selama pembelajaran ekonomi. Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II pada setiap pertemuannya. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil observasi, hasil tes siswa, catatan lapangan, dan wawancara. Kemampuan berpikir kritis siswa jika dilihat dari hasil tes telah mengalami peningkatan dari 32,5% yang mencapai KKM menjadi 83,3% siswa yang mencapai nilai KKM, sehingga dapat dikatakan penelitian ini telah mengalami keberhasilan. Perubahan signifikan terjadi pada siswa kelas XI IPA dibanding XI IPS yang bisa dilihat dari hasil belajar dan proses pembelajarannya.

REFERENSI

- Achdiyat, M & Utomo, R. (2017). Kecerdasan Visual Spasial, Kemampuan Numerik dan. Prestasi Belajar. *Jurnal Formatif*. 7(3), 234 – 245.
- Anita, S. 2009. Strategi pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. 1999. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. S. B, Zain. A. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ennis, R.H. 2011. *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Disposition and Abilities*. Diakses pada <http://faculty.ed.uiuc.edu/rhennis>.
- Fisher, Alec. (2009). Berpikir Kritis Sebuah Pengantar. Terjemahan: Benyamin Hadinata. Jakarta: Erlangga.

- Hafida dkk. 2020. Penurunan Motivasi dan Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi COVID-19. Universitas Negeri Semarang.
- Hallatu, Y. A., Prasetyo, K., & Haidar, A. (2017). Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Jakarta : Depdiknas.
- Hasanah, dkk. 2020. Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi COVID-19. Jurnal Pendidikan. Volume 1 No.1.
- Hendra, S. (2013). Belajar Orang Genius. Jakarta: Gramedia.
- Isnaini, M., Wigati, I., & Oktari, R. (2016). Penggunaan angka pada hasil tes tertentu dimaksudkan untuk mengetahui daya serap siswa setelah menerima materi pelajaran. Jurnal Biota, 2(1), 82–91.
- Kazempour, E. 2013. *The Effect of Inquiry-Based Teaching on Critical Thinking of Student*. Journal of Social Issues & Humanities, 1(3): 23-27.
- Khusniyah, N., L., & Hakim, L. (2019). Efektivitas pembelajaran berbasis daring: Sebuah bukti pada pembelajaran bahasa inggris. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan. 17(1), 19-33. Tersedia pada: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatqif>.
- Rantika,. Abdullah, Faisal. (2015). Penggunaan Media Teka Teki Silang Dalam Meningkatkan Hasil Belajarsiswa Kelas II Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyahnurul Iman Pengabuan Kabupaten Pali. Journal.
- Sudjana, N. 2005. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Sekretaris Jenderal Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No.15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19). Jakarta: Sesjen Kemdikbud.
- Shriner, Mary. (2006). *Critical Thinking in Higher Education: An Annotated Bibliography*. Insight : A Collection of Faculty Scholarship. 1(206):59-66.
- Sofyana & Abdul. 2019. Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika. Volume 8 Nomor 1, Halm. 81-86.
- Trianto, 2007. Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik. Jakarta. Prestasi Pustaka
- Usman U, Setiawati L. 1993. Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyudin dkk. 2007. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widyastuti, A. 2021. Optimalisasi Pembelajaran Jarak jauh (PJJ) Daring & Luring, BdR. Jakarta: Gramedia.